

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia itu sendiri. Nicolo Machiavelli (dalam Koesoemo A, 2007:52) memahami pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Ini terjadi karena manusia secara kodrati memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan. Pendidikan melengkapi ketidaksempurnaan dalam kodrat alamiah.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kehidupan dan kebudayaan manusia, Trianto (2010:4) berpendapat, bahwa:

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan akan kekurangan dan ketidaklengkapan itu serta konsekwensi dinamika kehidupan manusia berbudaya, pendidikan hendaknya terus dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan manusia, selalu terhubung dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tak tertinggal dari konsekwensi dan tuntutan budaya, serta dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuknya yang nyata dan bertanggung jawab. Pelaksanaan pendidikan tanpa memperhatikan kebutuhan manusia dan perkembangan kehidupan akan

ditinggalkan masyarakatnya. Kebutuhan manusia itu sangat berkaitan dengan standar pendidikan yang memperhatikan output, bukan hanya input dan proses. Perhatian pada output diharapkan menghasilkan siswa yang memiliki standar kompetensi dimana seorang lulusan sekolah memiliki sejumlah hasil kegiatan yang dapat didemonstrasikan atau ditunjukkan dalam bentuk nyata dan praktis sebagai penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya.

Fokus pendidikan yang hanya mengarah pada input dan proses dipandang kurang dinamis, kurang efisien, dan mengarah pada stagnasi pedagogik. Dalam hal ini kendali pendidikan diwujudkan oleh pemerintah terhadap input dan proses berupa standarisasi kurikulum nasional, buku, alat, pelatihan guru, sarana dan fasilitas sekolah yang harus berlangsung di dalam sistem. Fokus pendidikan pada input dan proses terkesan sebagai usaha memenuhi syarat-syarat pelaksanaan pendidikan secara administratif belaka.

Mencermati kenyataan tersebut, berikut dikemukakan pandangan Mulyasa (2008:24) dibawah ini.

Semua komponen input dan proses, dari hulu sampai hilir, mulai dokumen kurikulum, pelatihan guru, sampai lembar kerja peserta didik, harus diubah. Hal tersebut telah mengakibatkan system pendidikan cenderung tidak efisien dan sulit beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Tantangan masyarakat dalam millennium ketiga antara lain akselerasi teknologi dan sains, tren politik, kekuatan ekonomi, tren sosial budaya modern, perubahan peta pengetahuan, dan era post-modern, yang berbagai perubahan pendidikan. Jika sistem pendidikan konvensional terus dipertahankan, tanpa memperluas orientasi pada output atau standar kompetensi pendidikan, maka berbagai perubahan yang ingin dilakukan sulit diwujudkan.

Pendidikan konvensional yang menitik beratkan pada input dalam bentuk praktis transformasi pengetahuan dalam proses pembelajaran saja, perlu dikaji lagi

dengan mempertimbangkan kompetensi lulusan seperti apakah yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dituntut oleh perkembangan. Pertimbangan kompetensi lulusan dimaksud memberikan arah pada input dan proses, sehingga input dan proses akan berdayaguna menyediakan dan mempersiapkan konten dan kualitas output yang sesuai kebutuhan masyarakat dan memenuhi permintaan maupun persaingan pasar kerja. Kompetensi dimaksud harus bermakna sebagai apa yang diharapkan dapat diketahui, dimiliki, disikapi atau dilakukan lulusan dalam setiap tingkat atau jenjang pendidikan sekaligus menggambarkan kemajuan atau kemampuan yang dapat dicapai atau dimiliki siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Kemajuan atau kemampuan itu juga menjadi kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten secara terus-menerus dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar dalam bertindak.

Bila diterjemahkan ke dalam pelaksanaan pembelajaran secara nyata di sekolah, maka gaya dan pola pembelajaran yang terkesan sekedar menyelesaikan materi dan menjejalkan sejumlah perlengkapan materi pembelajaran harus lebih diarahkan pada pembelajaran yang menghasilkan lulusan dengan sejumlah kemampuan praktis dan relevan dengan kebutuhan dan permintaan tersebut. Hal mana tentu saja tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran yang sekedar teoretis dan pengetahuan abstrak belaka. Pengetahuan yang dimiliki harus dapat mewujudkan pada perbuatan nyata.

Untuk itu dibutuhkan gagasan dan pendekatan inovatif yang sengaja diusahakan guna meningkatkan kemampuan pendidikan itu.

Pendidikan sebagai suatu usaha pengembangan diri dan potensi manusia merupakan suatu konsep abstrak. Maka pendidikan perlu direalisasikan hingga mewujudkan secara praktis dalam bentuknya yang nyata. Secara praktis pendidikan perlu dilaksanakan dalam suatu sistem yang menggunakan dan melibatkan berbagai komponen dan syarat tertentu. Sekait dengan hal itu, secara praktis pendidikan (terutama pendidikan formal) tidak dapat terlepas dari tindakan atau kegiatan-kegiatan pembelajaran atau pengajaran. Pembelajaran atau pengajaran yang merupakan kegiatan integral dengan aktivitas pendidikan, harusnya memiliki suatu sistem pembelajaran atau pengajaran. Sistem pembelajaran menurut Hamalik (dalam Sanjaya, 2009:6) adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Unsur prosedur yang disebutkan di atas menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran misalnya strategi dan metode pembelajaran, jadwal pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan lain sebagainya (Sanjaya, 2007:6). Dick dan Carey (1985) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Strategi dalam konteks pengajaran menurut Gagne (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2008:3) adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Siswa akan berpikir lebih tajam, menganalisis, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Sedangkan Oxford (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 6) mendefinisikan strategi

belajar sebagai tingkah laku atau tindakan yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran bahasa lebih berhasil, terarah, dan menyenangkan. Tingkah laku atau tindakan pembelajar seperti yang disebutkan, menunjukkan suatu aktivitas belajar yang dapat diamati. Dengan demikian, dari batasan ini dapat ditegaskan, bahwa aspek keterampilan berbicara pada pengajaran Bahasa Indonesia melalui drama harus dapat diamati, sejalan dengan metode penelitian nanti. Hal ini bukanlah berarti batasan tersebut tidak mencakup aspek kognitif yang tidak teramati. Selanjutnya kegiatan pembelajaran tak lepas dari model pembelajaran.

Dalam mengajarkan atau menyajikan suatu materi (pokok bahasan) tertentu harus dipilih model pengajaran atau model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu pemilihan suatu model pengajaran harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan itu, misalnya tujuan pembelajaran, materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Untuk melaksanakan pembelajaran drama dengan memusatkan perhatian pada peningkatan kemampuan memahami drama dan memeragakan drama diterapkan model pengajaran pengalaman-langsung atau *direct experience learning (DEL)*. DEL dipilih dengan mempertimbangkan bahwa penguasaan drama dapat dilakukan melalui latihan-latihan, mempraktikkan informasi yang disampaikan guru, mempertunjukkan keterampilan-keterampilan tertentu, demonstrasi, juga membangun interaksi langsung antar siswa peserta latihan

dengan pelatih (guru) dan antara sesama peserta (siswa) dalam situasi pengajaran. Pengajaran langsung dapat berbentuk demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok, karena itu pengajaran langsung menggunakan metode *drill*.

Bentuk-bentuk pengajaran seperti itu memberikan sejumlah pengalaman langsung, nyata dan praktis terhadap siswa sehingga diharapkan pengetahuan dan keterampilan drama dapat ditransformasikan pada siswa tidak dalam bentuk teoretis akan tetapi dapat dialami, diketahui, dirasakan dan dapat dipraktikkan dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati.

Tujuan pengajaran pengalaman-langsung (DEL) akan sesuai dengan tujuan pengajaran drama. Model pengajaran pengalaman-langsung (DEL) mempunyai tujuan deklaratif dan prosedural. Tujuan pengajaran pengalaman-langsung adalah siswa dapat menguasai pengetahuan deklaratif yang dapat diungkapkan dengan kata-kata sebagai pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu.

Pengetahuan deklaratif siswa pada pengajaran drama adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan isi dan ungkapan dalam bentuk tuturan, kata-kata secara lisan, yang merupakan kemampuan memahami. Pengetahuan prosedural yang dapat dilakukan siswa adalah kemampuan atau keterampilan berlakon (*acting*), memeragakan ungkapan, menunjukkan melalui air muka sesuai rasa penghayatan (ekspresi), lagu kalimat dalam bertutur (intonasi) maupun bahasa tubuh (gestural). Hal ini berkaitan dengan kemampuan memeragakan.

Dalam menerapkan model pembelajaran atau model pengajaran digunakan metode atau prosedur tertentu. Penerapan model pengajaran pengalaman-langsung

(DEL) pada pelajaran drama digunakan metode atau teknik latihan *drill* karena pengajaran drama, akan berbasis pada aspek pelajaran keterampilan yang sangat dominan, agar tumbuh keterampilan yang otomatis (*automaticity skill*).

Melalui penggunaan metode ini, diharapkan kelak siswa memiliki keterampilan motorik/gerak seperti melafalkan kata-kata, mempergunakan alat (property), terampil membangun interaksi dalam dialog drama, terampil menggunakan anggota tubuh atau memeragakan sebagai bagian dari kemampuan berbahasa juga mengembangkan kecakapan intelek dalam mengomunikasikan pikiran secara langsung dan nyata.

Dalam penerapan model pengajaran pengalaman-langsung ini dengan metode *drill*, pengajaran harus difokuskan pada sasaran-sasaran pembelajaran. Dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab penting untuk memeragakan (*modeling*), menjelaskan (*explaining*), atau mengajukan pertanyaan (*questioning*). Dalam pelajaran-pelajaran yang berbasis pada keterampilan-keterampilan (*skills-based lesson*), siswa mempraktikkan suatu keterampilan dengan tujuan mengembangkan *automaticity*; sedangkan dalam pelajaran-pelajaran yang berorientasi pada konten (*content-oriented lesson*), guru menggunakan *questioning* untuk memastikan bahwa siswa benar-benar dapat memahami isi pembelajaran.

Salah satu tujuan pembelajaran drama di SD, sebagai bagian apresiasi sastra, secara umum adalah untuk menanamkan sikap apresiatif siswa terhadap sastra (Indonesia), sehingga diharapkan anak dapat menikmati, memahami, menanggapi dan mewujudkan karya sastra seperti membaca puisi, menulis cerita atau pun

memainkan atau memeragakan drama, sesuai kurikulum yang dicantumkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Di samping itu, kegiatan seperti pengajaran atau pun latihan drama, baca puisi, kesenian, olah raga, maupun kepramukaan sangat dibutuhkan sekolah guna memenuhi kebutuhan perkembangan bakat, kemampuan dan minat siswa sebagai bagian dari pengembangan diri dan kreativitas siswa. Kenyataan yang dihadapi adalah kondisi (ruang belajar, fasilitas dan situasi) dan kesiapan sekolah menyediakan tenaga guru pelaksana yang jauh dari memadai merupakan kendala dalam memenuhinya. Hal ini disadari penting bukan sekedar sebagai suatu kebutuhan klasik saja, akan tetapi dengan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan tenaga guru, penciptaan kondisi dan ketersediaan sarana, diharapkan suatu proses pembelajaran dapat “diorkestrasi” layaknya sebagai suatu simponi dalam pertunjukan musik, dengan memberdayakan seluruh potensi dan lingkungan belajar yang ada, sehingga proses belajar menjadi suatu yang menyenangkan dan bukan sebagai sesuatu yang memberatkan. Hal mana dilakukan melalui beberapa langkah seperti 1) optimalkan minat pada diri sendiri, 2) bertanggung jawab pada diri sendiri, sehingga akan memulai mengupayakan segalanya terlaksana, 3) menghargai segala tugas yang telah selesai (Howard Gardner dalam DePorter 2002, lihat Sa’ud 2009:130).

Pembelajaran drama sebagai bentuk apresiasi sastra siswa kelas V SD Islamiyah 4 dan SD Kalumata 2 Kota Ternate kini dapat dijelaskan berikut ini.

Dalam standar kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia kelas V semester 2, pada keterampilan berbicara, disebutkan: mengungkapkan pikiran dan perasaan

secara lisan dalam berdiskusi dan bermain drama. Kemudian pada kompetensi dasar butir 6.2, disebutkan, memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. Dengan menelaah standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut, tergambar bahwa pengajaran drama bagi siswa SD kelas V harus dapat dilaksanakan dalam bentuk interaktif antar siswa (pemeran) secara praktis dan nyata, oleh guru sehingga pengajaran bukan sekedar transformasi pengetahuan secara teoritis yang abstrak saja, akan tetapi bentuk dan hasil pengajaran drama haruslah terlihat dalam bentuk lakon hidup dalam praktiknya. Hal ini diperlukan karena lakon yang dimaksudkan dalam penerapan model ini harus dapat diperagakan agar dapat diamati.

Tuntutan standar kompetensi dan kompetensi dasar seperti itu memang sangat sulit dilaksanakan oleh guru pada sekolah sasaran penelitian ini, karena pengajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan hanya sampai pada pengetahuan teoretis saja.

Pengajaran drama, tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Pada kenyataannya, kegiatan bermain drama pada siswa belum pernah dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran di SD Islamiyah 4 maupun SD Kalumata 2 Kota Ternate. Hal ini lebih disebabkan oleh minimnya kemampuan guru yang profesional di bidang ini. Walau pun demikian, pihak sekolah sangat mengharapkan agar kegiatan drama dapat dilaksanakan di sekolahnya, sebagai bentuk apresiasi sastra oleh siswanya, sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan diri siswa, maupun sebagai kegiatan ekstra kurikuler siswa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dengan mendasarkan pemikiran pada kenyataan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, apakah penerapan model pengajaran pengalaman-langsung efektif meningkatkan kemampuan memahami dan memeragakan drama siswa kelas V SD Islamiyah 4 dan Siswa kelas V SD Kalumata 2 Kota Ternate?

Jabaran dari rumusan masalah tersebut adalah:

- a. Bagaimanakah gambaran umum pelaksanaan pengajaran drama bagi siswa kelas V SD Islamiyah 4 dan SD Kalumata 2 Kota Ternate sebelum penerapan model pengajaran pengalaman-langsung?
- b. Apakah model pengajaran pengalaman-langsung dapat meningkatkan kemampuan memahami drama siswa kelas V SD Islamiyah 4 dan siswa kelas V SD Kalumata 2 Kota Ternate?
- c. Apakah model pengajaran pengalaman-langsung dapat meningkatkan kemampuan memeragakan drama siswa kelas V SD Islamiyah 4 dan siswa kelas V SD Kalumata 2 Kota Ternate?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menemukan bentuk penerapan model pengajaran pengalaman-langsung (*direct experience learning*) pada pembelajaran drama terhadap kemampuan memahami dan memeragakan drama, agar model ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran drama bagi siswa sekolah dasar di Kota Ternate. Keberhasilan penerapan model pengajaran pengalaman-langsung dalam

penelitian ini akan menjadi suatu masukan bagi sekolah dan guru-guru dalam pembelajaran drama di kelas V sekolah dasar, bahkan bagi kepentingan pembelajaran umumnya.

Sedangkan tujuan khususnya adalah :

1. Mengetahui bagaimana kemampuan memahami dan memeragakan drama sebagai sikap apresiatif sastra pada siswa kelas V saat ini.
2. Mengimplementasikan model pembelajaran pengalaman langsung, dengan menggunakan metode *drill* pada pengajaran drama.
3. Mendeskripsikan dan menganalisa kemampuan pemahaman dan peragaan drama pada siswa sebagai sikap apresiatif sastra siswa melalui penerapan model pengajaran pengalaman-langsung.
4. Menyusun model pengajaran drama berdasarkan model pengajaran pengalaman-langsung yang kelak dapat dimanfaatkan oleh guru.

F. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangan positif baik bagi siswa, guru, sekolah orang tua, maupun pihak-pihak lain yang terkait dan berkepentingan pada bidang-bidang pendidikan, pembelajaran bahasa atau sastra Indonesia khususnya pengajaran drama, juga pembelajaran drama yang menggunakan model pengajaran pengalaman-langsung. Hal ini dipandang perlu mengingat fakta yang ditemukan pada beberapa sekolah dasar di Kota Ternate, pembelajaran Bahasa Indonesia pada bagian drama belum dapat diterapkan secara bervariasi dan optimal.

- a. Bagi siswa, penerapan model pengajaran pengalaman-langsung dengan menggunakan *metode drill*, dapat meningkatkan peranserta siswa dalam interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, memberikan motivasi, minat dan sikap apresiatif siswa terhadap karya sastra khususnya drama. Keterlibatan siswa dalam pengajaran drama melalui model dan metode ini merupakan fenomena menggembirakan di mana siswa dapat belajar menggunakan semua aspek kepribadian yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran, yaitu aspek-aspek kognitif untuk memahami dan merasa (afektif), dapat menunjukkan melalui tindakan dan perbuatan dalam suatu peragaan drama yang menyentuh aspek kognitif. Dalam situasi ini siswa tidak berada dalam keadaan pasif, akan tetapi lebih aktif dan menunjukkan eksistensi dirinya. Antusias dan partisipasi siswa dalam berbagai keperluan mempersiapkan, memproses dan mengisi kegiatan pengajaran drama dalam model dan metode yang diterapkan ini menunjukkan perubahan perilaku belajar yang bergairah, termotivasi dan menyenangkan yang dapat dilakukan. Di samping itu pengajaran drama akan menjadi bekal bagi pengembangan diri siswa kelak, terutama bagi mereka yang berminat dan berbakat dalam bidang ini, hal ini sangat diperlukan, karena belajar tentu saja tidak hanya melahirkan siswa yang berkemampuan secara kognitif saja, akan tetapi meliputi seluruh aspek kepribadian dalam belajarnya. Pada perkembangan kehidupan yang sangat cepat ini siswa yang belajar hanya untuk kepentingan kognitif saja akan

tertinggal tanpa keterampilan, tak mampu menerapkan pengetahuan, pada gilirannya mengalami kemunduran.

- b. Kondisi pembelajaran yang masih konvensional akan menjadi hambatan bagi perkembangan peserta didik dalam perubahan kehidupan saat ini, karena itu dibutuhkan inovasi pembelajaran agar guru dapat memiliki kapasitas memadai dalam mengikuti perubahan itu. Tentu saja guru perlu memiliki sejumlah informasi penting terkait pembelajaran. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan guru pembina pengembangan diri siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong proses pembelajaran yang lebih variatif dan profesional, demi menunjang keberhasilan pembelajaran, menambah keterampilan dalam menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Keterampilan yang bervariasi bagi guru itu diharapkan akan memberikan dorongan positif bagi perluasan wawasan, perubahan pendekatan, model, strategi pembelajaran dan evaluasi internal, maupun pengembangan minat dan bakat siswa. Hasil penelitian ini dapat menambah alternatif metode bagi kegiatan pembelajaran, baik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun pada mata pelajaran lain yang dimungkinkan. Hal ini sangat dibutuhkan demi penerapan metode mengajar bervariasi tersebut.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini memberikan masukan positif dalam melengkapi model pembelajaran (yang akan diterapkan secara praktis) yang akan diperlukan demi kepentingan-kepentingan tertentu, baik pembelajaran sastra, apresiasi sastra, sebagai contoh dan tolok ukur proses pembelajaran model pengajaran langsung, bahan pengembangan kurikulum sesuai

kebutuhan khusus sekolah, sehingga dapat dilakukan evaluasi demi perbaikan di masa akan datang. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan awal guna melihat kelebihan maupun kekurangan pelaksanaan pembelajaran, agar sekolah dapat memperbaiki metode, teknik dan proses pembelajaran drama.

- d. Bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi atau data awal bagi pemenuhan kebutuhan tertentu terutama berkaitan dengan pembelajaran dan drama. Kenyataannya, pembelajaran Bahasa Indonesia bidang sastra, pokok bahasan drama sangat minim, kurang memadai pelaksanaannya, kekurangan tenaga pengajar drama yang belum dapat diatasi, sehingga apresiasi bidang kesastraan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sampai saat ini belum memuaskan, merupakan temuan penelitian ini, memberi informasi tentang kondisi sebenarnya pada proses dan hasil pembelajaran sastra, karenanya, hasil penelitian ini merupakan masukan bagi perencanaan, implementasi dan evaluasi pengajaran yang sangat dibutuhkan. Selain itu, kenyataan ini diharapkan pula dapat memunculkan langkah-langkah berbagai pihak baik di sekolah, maupun para pihak yang lebih berwenang pada jajaran pendidikan dasar, dalam menumbuhkan sikap apresiasi anak terhadap sastra, sebagaimana pengajaran drama yang dilakukan pada penelitian ini.
- e. Kenyataan selama penelitian, keterampilan guru dalam membina pengajaran drama untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai yang dibutuhkan oleh sekolah tidak tersedia secara memadai. Dari sekolah-sekolah yang sempat dikunjungi sebagai perbandingan, tidak ditemukan adanya guru-guru yang

memenuhi kebutuhan ini. Guru-guru lebih cenderung mengajarkan Bahasa Indonesia pada materi-materi dengan pokok bahasan bukan drama, atau sastra pada umumnya. Pengajaran sastra lebih banyak dilaksanakan pada materi-materi teoritis, seperti pengertian, pengertian puisi, prosa atau drama. Pengertian tentang alur, tokoh, *setting* yang kesemuanya merupakan unsur-unsur intrinsik yang teoretis. Sementara pembelajaran secara praktis belum memadai. Padahal pembelajaran sastra atau yang berkaitan dengan sastra hendaknya dapat dilakukan oleh siswa secara praktis dalam wujud perbuatan nyata, yang dapat dirasakan siswa, demi mengembangkan kemampuan berbagai aspek kepribadiannya. Diakui Endraswara (2003: 189), bahwa sampai saat ini memang pengajaran sastra kita masih berhenti pada hal-hal mekanik. Artinya, pembelajaran sastra tidak langsung berhubungan dengan karya sastra atau proses bersastra. Pada kenyataannya pengajaran sastra yang sekedar teoretis kurang diminati. Pembelajaran materi sastra di kelas hendaknya dapat dilakukan dalam bentuk perbuatan sehingga kemampuan anak dapat diamati sebagai tindakan pengembangan minat, bakat serta kemampuan-kemampuan profesional di masa depannya.

- f. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan bahan-bahan pertimbangan bagi berbagai pihak agar dapat memberikan perhatiannya ke arah ini. Informasi ini dapat menjadi masukan bagi perencanaan, intervensi implementasi maupun evaluasi. Sudah tentu hasil penelitian ini tidak sekedar sebagai informasi, akan tetapi menyuguhkan kenyataan yang sebenarnya bagi kalangan pendidikan terutama di Kota Ternate.

E. Metode Penelitian

Rancangan penelitian, prosedur penelitian, instrument penelitian dan pengolahan data hasil penelitian dari penelitian ini disajikan berikut ini.

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rancang bangun penelitian, dijelaskan Kerlinger (2003:484) adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (quasi), dengan desain *one group pretest-posttest*. Menurut McMillan & Schumacher (1989: 312), rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Rancangan *one group pretest-posttest*

Group <i>pretest</i>	Treatment	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

O₁ = Tes awal (*pretest*) sebelum adanya perlakuan

O₂ = Tes akhir (*posttest*) setelah adanya *treatment* atau perlakuan

X = Perlakuan menggunakan model pengajaran pengalaman-langsung

2. Prosedur Penelitian

Tahap I, pelaksanaan *pretest* dengan menggunakan instrumen tes objektif pilihan ganda untuk tes kemampuan memahami drama, mengemukakan materi-materi tentang tokoh, karakter, tema, amanat, alur, latar dan ekspresi secara teoretis; tes perbuatan guna memperoleh gambaran tentang tingkat kemampuan memeragakan drama. Memeragakan drama dalam tes ini

dititikberatkan pada dialog-dialog dengan aspek lafal, intonasi dan ekspresi yang diperagakan dalam suatu interaksi dialog.

Tahap II, pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia pada standar kompetensi dan kompetensi dasar tentang memainkan drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi dengan menggunakan model pengajaran pengalaman-langsung, melalui *metode drill*.

Tahap III, pelaksanaan *posttest* dengan menggunakan tes objektif pilihan ganda, dan tes perbuatan yang dapat diamati. Selain itu dilakukan serangkaian wawancara terhadap pihak-pihak yang memiliki keterlibatan dengan pelaksanaan pengajaran dalam penelitian ini, seperti guru kelas, kepala sekolah, dan ketua komite sekolah sejauh yang dapat dilakukan.

3. Instrumen penelitian.

Penelitian ini tertuju pada kemampuan memahami drama dan kemampuan memeragakan drama. Kemampuan memahami drama akan lebih tertuju pada aspek kognitif, sedangkan kemampuan memeragakan akan dilihat pada aspek psikomotorik. Aspek afektif, dapat terlihat dalam gejala yang ditunjukkan secara motorik maupun kognitif setelah pengajaran. Di samping itu dibutuhkan tanggapan pihak lain atas proses pengajaran dengan model pengajaran pengalaman-langsung. Dengan dasar tersebut, instrumen yang digunakan adalah:

Tes objektif : *Pretest, posttest* guna mengetahui kemampuan memahami.

Tes perbuatan : Tes terhadap kemampuan memeragakan drama.

Wawancara : Terhadap guru, kepala sekolah dan Komite Sekolah.

4. Pengolahan Data

- a. Menentukan skor rata-rata standar deviasi pada *pretest* dan *posttest*.
- b. Analisis normalitas dan homogenitas serta melakukan uji normalitas apabila diperlukan
- c. Analisis hasil tes perbuatan, untuk mengetahui kemampuan memeragakan drama, sebagai hasil nyata suatu kemampuan praktis.
- d. Analisis hasil wawancara. Hasil wawancara atau tanggapan pihak yang terkait dengan sekolah akan memberikan penjelasan tentang kondisi siswa, sekolah, keadaan SDM guru maupun hal-hal lain yang terkait langsung dengan pembelajaran tentang penerapan model dan metode yang tengah diteliti.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada dua sekolah dasar di Kota Ternate, yakni SD Islamiyah 4 Kota Ternate dan SD Kalumata 2 Kota Ternate. Kedua sekolah sama-sama berada di Kota Ternate, namun terpisah cukup jauh. SD Islamiyah 4 berada di Kecamatan Ternate Tengah, sedangkan SD Kalumata 2 terletak agak ke selatan kota yaitu di Kecamatan Ternate Selatan. Kedua sekolah berjarak cukup jauh sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadi hubungan antar responden yang dapat mengakibatkan penyimpangan pada hasil penelitian.

- a. SD Islamiyah 4 Kota Ternate

SD Islamiyah 4 Kota Ternate beralamat di jalan Boesoeiri, kelurahan Gamalama, Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Sekolah ini terletak di pusat kota, pada lokasi dengan tingkat keramaian cukup

tinggi sejak pagi hingga sore hari, yakni lokasi pertokoan dan pusat perbelanjaan warga kota.

SD Islamiyah 4 Kota Ternate adalah lembaga pendidikan dasar berciri pendidikan Islam yang berdiri sejak tahun 1972. Sekolah ini bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Ternate (YPI). Yayasan lokal yang mengelola pendidikan pada jenjang sekolah dasar, dan pendidikan menengah.

SD Islamiyah adalah sekolah dasar pertama di bawah naungan YPI, yang sudah dikenal masyarakat Ternate sejak tahun 1959. Sejak tahun 1972, SD Islamiyah berubah nama menjadi SD Islamiyah 4 sebagaimana sekarang. Sarana fisik sekolah adalah bangunan sekolah berlantai dua.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V berjumlah 20 siswa diambil secara acak dari jumlah 47 orang, laki-laki dan perempuan, sebagai sampel dari populasi yang dimiliki. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2010:118).

Adapun rincian keadaan siswa kelas V SD Islamiyah 4 dapat dilihat dalam daftar sebagai berikut:

Jenis Kelamin	Banyak siswa	Keterangan
Laki-laki	21 siswa	
Perempuan	26 siswa	
Jumlah	47 siswa	99 % aktif

Data: Laporan Bulanan SD Islamiyah 4 Kota Ternate

Dua pertimbangan menentukan lokasi penelitian dilakukan pada sekolah ini ialah, yang pertama sekolah ini berada di tengah-tengah keramaian kota dengan siswa yang rata-rata berasal dari kelas menengah dan dibesarkan di kota, seluruh siswa beragama Islam. Latar belakang keluarga ini memberikan warna

tertentu dalam sikap dan cara menghadapi penerapan model yang membutuhkan aktifitas praktis siswa. Yang kedua, terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia; selama ini pembelajaran drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini hanya dilakukan dengan membaca saja. Selain itu, pengajaran dengan model pengajaran pengalaman-langsung melalui *metode drill* yang penuh latihan-latihan dapat memberikan masukan bagi guru agar dapat memiliki strategi pengajaran yang lebih bervariasi. Variasi pengajaran yang dapat dilakukan guru diharapkan akan lebih menggairahkan belajar siswa. Pertimbangan ketiga, SD Islamiyah membutuhkan intervensi pelaksanaan program pengembangan diri siswa. Kepala sekolah memandang pembelajaran drama dapat dimasukkan sebagai bagian dari program pengembangan diri siswa, sehingga siswa diberikan lebih banyak pilihan dalam pengembangan diri sesuai minat dan bakat mereka, karena itu kami diberikan melakukan penelitian pada setiap hari Jum'at atau pada hari lain yang dibutuhkan.,

b. SD Kalumata 2.

Lokasi penelitian kedua adalah SD Kalumata 2 Kota Ternate, NPSN 10.127.600.252, NSS 60200850; secara fisik sekolah ini berdiri permanen, dibangun sejak tahun 2007, dengan 6 ruang belajar, kantor kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, wc dan kamar mandi. Sekolah ini terletak di Selatan Kota Ternate, di lokasi gusuran bukit pasir, tepat pada sedikit ketinggian, berjarak cukup jauh dari SD Islamiyah Kota Ternate. SD Kalumata 2 Kota Ternate beralamat di kelurahan Kalumata Puncak, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.

SD Kalumata 2 berada di kawasan pemukiman baru yang relatif tenang dan bersih, yang merupakan hunian dari masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah, yang belum banyak dipadati penduduk. Situasi lingkungan dan kelas ekonomi tersebut turut memberikan dampak baik bagi proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran sebagaimana yang terlihat selama penelitian berlangsung.

Perilaku beberapa siswa yang meminta perhatian lebih, atau terkadang menunjukkan sikap *superioritas*-nya paling tidak menunjukkan indikator dari mana siswa tersebut berasal. Secara psikologis lingkungan masyarakat dan situasi rumah tangga mempengaruhi sikapnya, sehingga tampak dalam interaksi kelas selama pembelajaran berlangsung.

Sekolah ini berputar hanya pada pagi hari saja. SD Inpres Kalumata 2 lebih luas. SD Kalumata 2 dapat menggunakan seluruh sarana dan fasilitas belajarnya tanpa terganggu atau segera meninggalkan sarana dan fasilitas belajarnya karena harus digantikan oleh siswa sekolah berikutnya.

Tenaga Guru dan Tenaga kependidikan 21 orang, terdiri atas :

- a. PNS : laki-laki 1 orang, perempuan 14 orang
- b. Non PNS/PTT : perempuan 5 orang
- c. Penjaga sekolah : laki-laki 1 orang

Daftar Rombongan Belajar dan Jumlah Siswa SD Inpres Kalumata 2.

Kelas												Jumlah	
I		II		III		IV		V		VI			
JS	RB	JS	RB	JS	RB	JS	RB	JS	RB	JS	RB	JS	RB
50	1	49	1	39	1	46	1	48	1	41	1	284	6

Sumber: Profil SD Inpres Kalumata 2 tahun 2010/201

Jumlah Siswa kelas V SD Inpres Kalumata 2 sebagai berikut:

Jenis Kelamin	Banyak siswa	Keterangan
Laki-laki	23 siswa	
Perempuan	25 siswa	
Jumlah	48 siswa	99 % aktif

Data: Profile SD Inpres kalumata 2, 2010/2011

Dari jumlah tersebut, sampel yang digunakan sebanyak 20 orang saja, mewakili seluruh jumlah siswa yang ada, yang diambil secara acak.

SD Inpres Kalumata 2 dijadikan lokasi penelitian, dengan pertimbangan dua hal yang tak jauh berbeda dari SD Islamiyah 4, yakni pertimbangan sosial dan pertimbangan edukatif. Pertimbangan sosial dilihat dari lingkungan sekolah ini agak ke selatan kota, input siswa berasal dari lingkungan masyarakat di sekitar sekolah, Tingkat kehidupan sosial ekonomi mereka bervariasi antara kelas menengah dan menengah ke bawah. Seperti dijelaskan Djena Jumati, kepala sekolah (Wawancara, Sabtu, 23 Juli 2011), beberapa siswa kerap digunakan tenaganya, membantu orang tua yang bekerja pada lokasi penggusuran tanah di sekitar sekolah, demi membantu ekonomi keluarga. Tenaga dan waktu mereka yang terkuras di tempat pekerjaan seperti itu mempengaruhi sikap dan waktu belajar mereka di rumah.

Pertimbangan edukatif terkait pembelajaran, didasarkan pada kenyataan, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada pengajaran drama belum dapat dilakukan secara maksimal. Guru kelas hanya sekedar membaca tanpa strategi lain yang bervariasi. Proses pembelajaran yang monoton ini sudah tentu berdampak pada gairah dan tingkat apresiasi siswa terhadap bidang sastra yang kurang mengembirakan, padahal sastra sangat penting pada perkembangan psikologis

siswa. Tegasnya, dibutuhkan inovasi yang memberikan perubahan kondisional. Inovasi (*innovation*) merupakan jawaban atas kondisi nyata yang demikian mapan, kaku, dan tradisional yang mungkin saja sudah tidak relevan dengan suatu tuntutan perubahan masyarakat pada zamannya. Inovasi hadir sebagai hal baru demi pemenuhan kebutuhan yang lebih bersifat *alternative constructive* (pilihan-pilihan perbaikan).

Dengan menerapkan model pengajaran pengalaman-langsung pada penelitian terhadap pembelajaran drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ini, diharapkan model pengajaran pengalaman-langsung dapat diterima, dipelajari dan dikembangkan oleh guru, sebagai tindak perubahan guna pelaksanaan pembelajaran yang variatif. Pembelajaran yang lebih variatif itu dapat diterima sebagai ekspektasi ke depan agar dalam input dan proses terjadi perubahan sehingga output pembelajaran bukanlah suatu perulangan produk yang sama dari tahun ke tahun, akan tetapi lahir suatu out yang semakin dinamis dan berkemajuan. Seperti diketahui, kebanyakan perubahan bukanlah fenomena secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari suatu tindakan-tindakan terencana, dalam hal ini dibutuhkan perubahan-perubahan pada input dan proses pembelajaran, sehingga mempengaruhi dan menghasilkan perubahan pada output pembelajaran pula.

Menghadapi realitas proses pelaksanaan pembelajaran drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lebih cenderung teoretis, tentu saja perubahan yang diinginkan akan berhadapan dengan sejumlah tantangan dan terutama kebutuhan-kebutuhan pembelajaran dengan model pengajaran pengalaman-

langsung yang diterapkan, mengingat sangat minimnya kemampuan penguasaan model dan metode yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap dan strategi yang dikaitkan dengan kebutuhan guru dalam praktik penerapan model ini. Disadari, bahwa perubahan dapat paling baik diperkenalkan tidak melalui perencanaan yang terpusat, tetapi setelah mempelajari kebutuhan-kebutuhan pelaksana pembelajaran, dalam hal ini para guru Bahasa Indonesia yang menjadi ujung tombak pembelajaran Bahasa Indonesia, pada materi drama.

Tawaran perubahan harus mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh para guru dan mengadaptasikan model pengajaran pengalaman-langsung kepada mereka. Dalam hal ini peneliti tidak harus melepaskan perannya untuk mengembangkan dan membentuk kebutuhan-kebutuhan tersebut, sehingga dapat menguntungkan guru pelaksana atau guru kelas dalam jangka panjang. Pemantauan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru juga merupakan salah satu bagian yang diamati dalam penelitian ini guna mengetahui tingkat kemampuan penerapan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

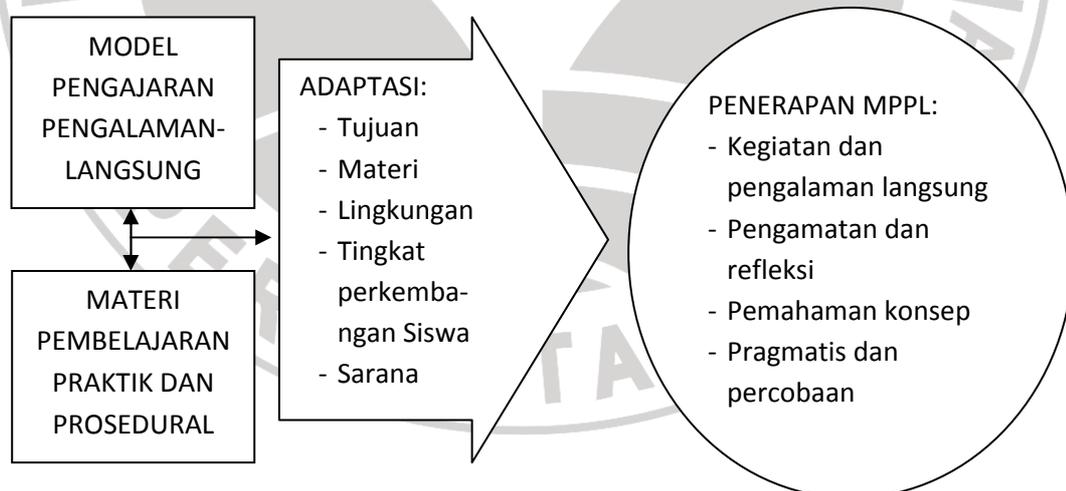
Tentu saja penerapan model pengajaran pengalaman-langsung hendaknya tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, akan tetapi dapat dimanfaatkan pula pada mata pelajaran lainnya, dalam kondisi yang memungkinkan, karena inti proses mengajar adalah pengaturan lingkungan dimana siswa dapat berinteraksi dan belajar bagaimana untuk belajar. Model mengajar adalah deskripsi lingkungan belajar sehingga penerapan model pengajaran pengalaman-langsung pada mata pelajaran lain, selain Bahasa Indonesia sangat dimungkinkan dengan mempertimbangkan kesesuaian tujuan

pembelajaran, proses pembelajaran, materi pembelajaran, lingkungan ruang, kondisi dan tingkat perkembangan siswa serta sarana yang tersedia.

Pembelajaran pengalaman langsung diproses dalam empat tahap pembelajaran yang saling mengiringi tahap demi tahap, yakni tahap pengalaman konkrit, refleksi, pembentukan konsep abstrak, dan melakukan eksperimen konkrit. Pada mata pelajaran yang dilakukan di dalam laboratorium, pengamatan alam di luar kelas, pembelajaran yang menitik beratkan pada praktik fisik yang melalui suatu prosedur latihan dan pengetahuan deklaratif, dan demonstrasi menggunakan media atau model, dapat dilaksanakan menggunakan model ini.

Adaptasi penerapan pengajaran pengalaman-langsung pada suatu mata pelajaran digambarkan di bawah ini.

Gambar 1.1
Penerapan Model Pengajaran Pengalaman-Langsung pada Mata Pelajaran



Manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan model ini antara lain, meningkatkan kesadaran akan harga diri, kemampuan, dan rasa percaya diri, bekerja dengan bebas, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menumbuhkan

dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, menumbuhkan rasa saling percaya sesama teman dalam suatu kelompok kerja sama, meningkatkan semangat kerjasama, menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab, saling memberi dan menerima antar teman dan mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik dan koordinasi.

Paling tidak memperkenalkan suatu model untuk memperkaya daya ajar seorang guru agar tidak memperlakukan proses pembelajaran dengan model-model yang monoton, akan lebih memungkinkan siswa terbebaskan dari penjara situasi belajar yang jenuh. Model pembelajaran hendaknya lebih menempatkan siswa sebagai manusia pada faktor pelaku pembelajaran agar lebih kreatif, aktif dan sedapat mungkin inovatif. Hal ini perlu disadari mengingat manusia adalah makhluk Tuhan yang mulia bukan sekedar gelas kosong yang sesukanya dapat diisi. Tegasnya manusia bukan benda mati sehingga pelaksanaan pembelajaran harus berorientasi pada manusia sebagai khalifah ciptaan Tuhan.